



Urgensi Penerapan Protokol Kesehatan Dan Relevansi Dengan Perintah Agama (Telaah Sikap Keberagamaan Masyarakat Cicurug Di Era Covid-19)

Alma Nurmujizat Utami¹, Ilham Fajar², Sofia Nurfajriati Firdaus³, Ahmad Syaeful Rahman⁴

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: almautami12@gmail.com

²Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: haamfajar@gmail.com

³Hukum Keluarga, Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sofianurfajriati7@gmail.com

⁴Sosiologi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ahmadsr@uinsgd.ac.id

Abstrak

Dimasa pandemi Covid-19, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan yang dampaknya berimplikasi pada proses pembelajaran, pekerjaan, bahkan ritualitas peribadatan. Sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur yang berbeda. Hal itu menuai komentar dan tanggapan dari berbagai kalangan. Fenomena pelanggaran dan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap kebijakan tersebut pun terjadi. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan baru yang membuat masyarakat merasa tidak terbiasa, perasaan jenuh, kurangnya kesadaran dan kepedulian, bahkan kurangnya pengetahuan keagamaan. Pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi tentang urgensi penerapan protokol kesehatan dan relevansinya dengan perintah agama. Metode yang digunakan adalah memadukan antara penelitian dan pengabdian yang lebih bersifat partisipatif aktif terhadap kegiatan yang ada di masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program penyuluhan dan sosialisasi bisa digunakan sebagai langkah mitigasi. Adapun isi penyuluhan yaitu 1) Menjelaskan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 195 sebagai *hujjah* dibenarkannya penerapan protokol kesehatan. 2) Mengenalkan protokol kesehatan yang biasa dikenal dengan istilah 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobiltas). 3) Mengenalkan istilah *rukhsah* dalam agama ketika berada dalam keadaan *dharurat*. 4) Memberikan pemahaman yang moderat akan sikap *tawakal* dalam situasi pandemi, yaitu berserah diri disertai ikhtiar yang maksimal. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa program penyuluhan dan sosialisasi mampu memberikan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan.

Kata Kunci: Agama, masyarakat, Protokol Kesehatan

Abstract

During the COVID-19 pandemic, the government imposed several policies whose impacts had implications for the learning process, work, and even worship rituals. So in its implementation carried out with different procedures. It has drawn comments and responses from various circles. The phenomenon of violations and public indifference to the policy also occurs, this is due to new habits that are not used to it, feelings of boredom, lack of awareness and concern, and even lack of religious knowledge. This service aims to carry out counseling and socialization about the urgency of implementing health protocols and their relevance to religious orders. The method used is a combination of research and service and is more actively participatory in activities in the community. The results of the service show that counseling and socialization programs can be used as mitigation measures. The contents of the counseling are 1) Explaining the interpretation of the QS. Al-Baqarah verse 195 as proof of justification for the application of health protocols. 2) Introducing health protocols commonly known as 5M (Wearing masks, Washing hands, Keeping distance, Staying away from crowds, and Reducing mobility). 3) Introducing the term rukhshah in religion when in a state of emergency. 4) Provide a moderate understanding of the attitude of trustworthiness in a pandemic situation, namely surrendering with maximum effort. This service concludes that the outreach and socialization program has succeeded in providing awareness to the public about the importance of health protocols.

Keywords : Religion, Public, Health Protocol

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, penyebaran virus corona (Covid-19) terhitung masuk pada awal bulan maret 2020. Kejadian tersebut melahirkan dampak yang sangat besar di berbagai aspek, yaitu selain berdampak pada masalah kesehatan fisik, juga berimplikasi pada permasalahan kesehatan mental, ekonomi, pendidikan, sosial bahkan keagamaan (Casmini, 2020). Dengan berbagai dampak tersebut pemerintah mengambil langkah untuk mengarahkan agar setiap daerah memperhatikan intruksi dan resolusi yang sudah ditetapkan dan dijadikan kebijakan oleh pemerintah pusat (Aditya & Istiqomah, 2020).

Kebijakan yang dilakukan seperti pembatasan sosial, himbuan untuk menerapkan protokol kesehatan yang dikenal dengan istilah 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas), anjuran vaksinasi untuk menjaga stabilitas imun, (Aldilawati & Hidayat, 2021) bahkan yang terbaru saat ini adalah kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang dikenal dengan istilah PPKM sudah mulai digalakkan (Darmalaksana, 2021). Namun, setiap intruksi yang diharapkan bisa dipatuhi, ternyata fakta di

lapangan berbanding terbalik. Setiap daerah mempunyai langkah regulasi tersendiri dalam mengatasi pandemi (Aditya & Istiqomah, 2020).

Hal ini sangat disayangkan karena kurangnya kekompakkan diantara keduanya. Selain itu, dengan adanya pandemi ini pun mendapatkan banyak tanggapan dan respon yang beragam dari masyarakat. Ada yang menanggapinya dengan baik, yaitu dengan disiplin diri menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-harinya (Kusumaningtyas, 2021). Mereka merupakan kelompok yang pro atau setuju terhadap kebijakan pusat, bersikap hati-hati dan peduli terhadap sesama (Sabara, 2020). Ada juga yang bersikap tidak peduli, gegabah dan bahkan menolak dengan dalih kebijakan yang dilakukan pemerintah terdapat unsur politik dan bertentangan dengan perintah agama (Kusumaningtyas, 2021).

Mereka merupakan kelompok yang kontra terhadap kebijakan pusat (Sabara, 2020). Selain itu, ada yang menilainya sebagai azab Tuhan, dan ada juga yang berasumsi bahwa virus corona ini adalah tentara Allah yang diturunkan ke bumi untuk menguji manusia (Kusumaningtyas, 2021). Berbagai asumsi tersebut perlu diluruskan demi mencegah kesenjangan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan tentang relevansi penerapan protokol kesehatan dengan perintah agama dan sikap keberagamaan masyarakat perkotaan terhadap kebijakan tersebut.

B. METODE PENGABDIAN

Pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah memadukan antara penelitian dan pengabdian (Qodim, Husnul dkk, 2021) yang lebih bersifat partisipatif (Darmalaksana, 2021) aktif, yaitu dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk melihat dan merasakan secara langsung permasalahan, potensi dan kebutuhan masyarakat pada saat itu lalu mencarikan solusinya yang diharapkan mampu membawa perubahan menuju arah yang lebih baik.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah keikutsertaan mahasiswa dalam beberapa kegiatan di masyarakat, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah, khususnya pada penerapan protokol kesehatan. Diantara gambaran kegiatan tersebut mencakup dua hal, yaitu 1) rancangan kegiatan yang terdiri dari 3 tahapan; refleksi sosial, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program (Qodim, Husnul dkk, 2021) dan 2) rancangan evaluasi yang berisi tahap evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Tahapan ini disusun berdasarkan indikator-indikator keberhasilan (Darmalaksana, 2021).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Cikalang, yang mencakup dua objek tempat yaitu RW 05 dan RW 010, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

Waktu pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dari tanggal 2 Agustus sampai dengan tanggal 31 Agustus 2021.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi empat tahapan siklus, yaitu refleksi sosial (*social reflection*), perencanaan partisipatif (*participation planning*), pelaksanaan program (*action*) dan evaluasi program.

1. Refleksi Sosial (*Social Reflection*)

Tahap refleksi sosial, yaitu proses interaksi yang dilakukan masyarakat untuk membaca konsep dan identitas diri masyarakat dengan harapan teridentifikasinya masalah, kebutuhan, potensi dan atau asset masyarakat tersebut.

Pada tahapan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan itu dimaksudkan agar terwujudnya suatu tujuan, diantaranya terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat, membangun kesadaran atas akar permasalahan yang ada di masyarakat, dan teridentifikasinya masalah, kebutuhan, dan potensi yang terdapat di masyarakat.



Gambar 1. Kunjungan dan wawancara

Gambar 1 merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti, yaitu mengunjungi Ketua RT dan RW setempat sekaligus mewawancarai perihal masalah, kebutuhan dan potensi yang ada di daerah yang dijadikan objek pengabdian. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT, diperoleh keterangan bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lembaga pendidikan yang meliputi PAUD, SD dan SMP dan juga Majelis Taklim.

Beberapa permasalahan yang dimaksud yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan, kurangnya kepedulian antar sesama dan kurangnya rasa kebersamaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Begitupun di lembaga pendidikan dan Majelis Taklim, keduanya memiliki masalah terkait kurangnya penerapan protokol kesehatan.

Adapun potensi besar permasalahan dari ketiganya yaitu mengenai protokol kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah. Hal itu memiliki keutamaan yang besar

berupa motivasi dari dalam diri untuk menaati protokol kesehatan supaya pandemi Covid-19 segera pulih.

2. Perencanaan Partisipatif (*Participation Planning*)

Partisipatif di sini bermakna keterlibatan peneliti bersama masyarakat Cicurug RW. 05, RW. 010, lembaga pendidikan dan Majelis Taklim. Partisipasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan sinergi program dalam penerapan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19.

Perencanaan partisipatif yang dirancang oleh peneliti yaitu, *pertama*, penggalan informasi terkait kesehatan Covid-19. *Kedua*, mendengarkan ide-ide dan pandangan masyarakat tentang kepedulian antar sesama. *Ketiga*, penyusunan rencana kegiatan pendampingan pembelajaran jarak jauh tingkat SD, SMP dan SMA.

Ada beberapa rencana program kegiatan yang dihasilkan yaitu, *pertama*, diadakannya penyuluhan mengenai protokol kesehatan kepada masyarakat dan lembaga pendidikan. *Kedua*, membuat acara untuk memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-76. *Ketiga*, agenda rumah belajar untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh, dan *Keempat* adalah diadakannya pengajian di majelis taklim dengan tema "Menjaga stabilitas iman dan imun yang sejalan" yang melibatkan masyarakat RW 05 dan RW 010.

3. Pelaksanaan Program (*Action*)

Pelaksanaan program dimulai dari tanggal 9-25 Agustus 2021 mengenai pendampingan rumah belajar tingkat SD, SMP, SMA, acara memperingati HUT RI ke-76 di masyarakat Cicurug RW 05, RW 010 dan penyuluhan protokol kesehatan di lembaga pendidikan dan pengajian majelis taklim.



Gambar 2. Program Rumah Belajar

Gambar 2 merupakan agenda rumah belajar untuk mendampingi pembelajaran jarak jauh tingkat SD, SMP dan SMA. Dari agenda rumah belajar ini diperoleh informasi mengenai pembelajaran yang efektif, senang dan tidak jenuh meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Beberapa bidang pembelajaran yang ditawarkan diantaranya

kursus bahasa arab, bahasa inggris, matematika, bimbingan konseling dan beberapa bidang yang mampu menarik minat bakat para siswa dengan menyesuaikan zaman, diantaranya pelatihan desain grafis dan pemrograman (*microsoft word* dan *microsoft power point*). Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan akan potensi masyarakat dan sebagai bentuk implementasi pengabdian.



Gambar 3. Acara Peringatan HUT RI Ke-76

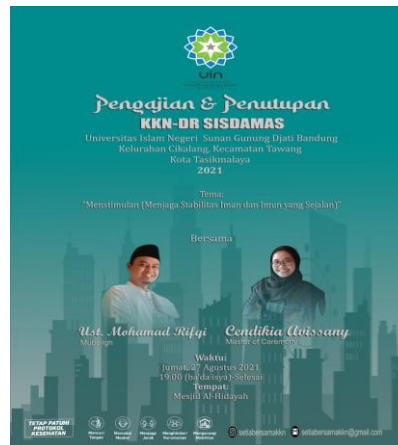
Gambar 3 merupakan acara memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-76. Acara ini dilaksanakan untuk mempererat kebersamaan, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan kepedulian antar masyarakat di wilayah Cicurug RW 05 dan RW 06, di antara kegiatannya yaitu upacara bendera, perlombaan anak-anak dan orang tua. Terciptanya pola pemberdayaan di masyarakat dan kepedulian terhadap kegiatan tersebut merupakan hal utama yang harus diterapkan karena setiap manusia penting untuk menjaga kebersamaan dan juga kepedulian terhadap sesama.



Gambar 4. Penyuluhan Protokol Kesehatan

Gambar 4 merupakan kegiatan penyuluhan protokol kesehatan ke lembaga pendidikan. Kegiatan yang disajikan dalam penyuluhan ini berupa penayangan video tentang urgensi penerapan protokol kesehatan dan relevansinya dengan perintah agama sebagai alternatif meningkatkan iman dan imun yang sejalan di masa Covid-19. Disamping itu kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, berupa pemberian masker dan *handsanitizer* kepada para siswa. Harapan

dari kegiatan penyuluhan ini untuk membantu setiap orang agar lebih peduli untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta terbiasa menerapkan protokol kesehatan di saat pandemi Covid-19.



Gambar 5. Pengajian kolaboratif warga

Gambar 5 merupakan *template* pengajian dengan tema “Menstimulan (Menjaga Stabilitas Iman dan Iman yang Sejalan)” atas iniasiasi mahasiswa dengan melibatkan masyarakat RW 05 dan RW 010, yang pelaksanaannya sekaligus menutup kegiatan KKN. Dari program ini diharapkan bisa menjadi inisiasi kebaikan untuk terjalinnya silaturahmi antar warga RW 05 dan RW 010 yang sebelumnya belum terlaksana. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud agar masyarakat lebih tahu mengenai bagaimana iman dan imun sejalan di masa pandemi Covid-19 ini. Karena disaat pandemi seperti ini sangat dianjurkan untuk senantiasa meningkatkan imun dengan memakan-makanan yang bergizi, mengkonsumsi vitamin, olahraga yang teratur dan menerapkan protokol kesehatan. Selain imun yang diperkuat, selaku umat beragama harus tetap menjaga kestabilan iman dan bahkan dianjurkan untuk lebih di tingkatkan lagi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Evaluasi Program

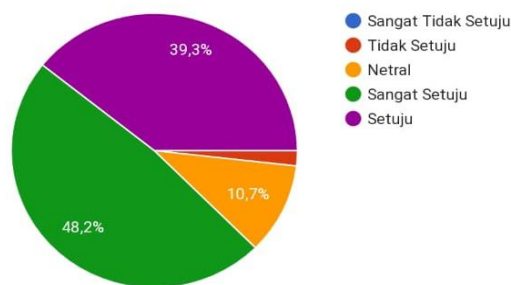
Evaluasi program yang peneliti lakukan bervariasi. Masing-masing terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu, sebagian masyarakat menjadi lebih menyadari pentingnya penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19, adanya kerjasama antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, kegiatan pembelajaran jarak jauh menjadi efektif bagi setiap tingkatan sekolah dan juga mengetahui betapa sangat pentingnya iman dan imun yang sejalan ketika di masa pandemi Covid-19. Sedangkan kekurangannya yaitu, keterbatasan kemampuan pelaksana dalam menangani masyarakat yang kurang kooperatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya pandemi Covid-19, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan yang dampaknya berimplikasi pada proses pembelajaran, pekerjaan, bahkan ritualitas peribadatan. Seperti proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, *Work From Home* (WFH) atau bekerja dari rumah, dan penutupan tempat ibadah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur yang berbeda (Sabara, 2020). Disamping itu, fenomena pelanggaran dan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap kebijakan tersebut pun terjadi. Hal ini disebabkan kebiasaan baru yang membuat masyarakat tidak terbiasa (Amelinyaningsih, Kartika, & Prasetyo, 2020).

Masyarakat sudah jenuh dengan situasi Covid-19.

56 jawaban

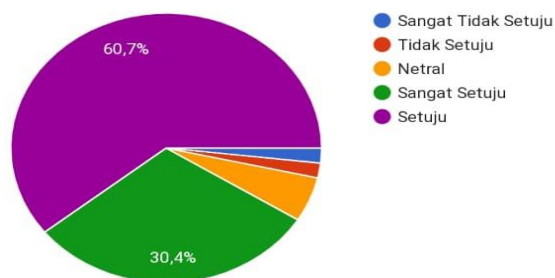


Gambar 6. Presentase Kejenuhan Masyarakat terhadap situasi Covid-19

Gambar 6 merupakan respon masyarakat terhadap situasi Covid-19. Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat jenuh dengan situasi Covid-19 ditandai dengan presentase terbanyak yaitu sebesar 48,2% dan 39,3% dari 56 responden.

Covid-19 atau virus corona itu benar-benar ada.

56 jawaban

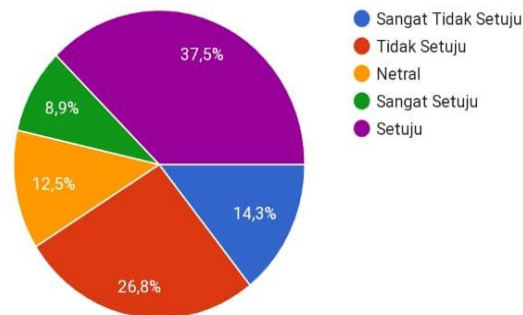


Gambar 7. Kepercayaan Masyarakat terhadap keberadaan Covid-19

Gambar 7 adalah presentase kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Covid-19. Masyarakat mengakui bahwa Covid-19 benar-benar ada.

Pengurangan kegiatan di Mesjid untuk mengurangi mobilitas.

56 jawaban



Gambar 8. Presentase Pemahaman Keagamaan

Gambar 8 merupakan abstraksi pemahaman keagamaan masyarakat terhadap realitas Covid-19. Sebagian masyarakat menunjukkan penolakannya terhadap kebijakan pemerintah yang dampaknya berimplikasi pada proses peribadatan.

Berbagai komentar dan tanggapan muncul dari berbagai kalangan, baik dari kalangan orang yang kurang akan pengetahuan keagamaan maupun dari kalangan orang yang berkepentingan. Beberapa asumsi mereka diantaranya yang menyatakan bahwa virus corona adalah tentara Allah, mempertentangkan antara takut kepada Allah dengan takut terhadap virus, dan yang lebih mengherankan adalah adanya pihak yang atas dasar kepentingannya memberikan penafsiran ayat Al-Quran secara eksklusif dan dipenuhi cocoklogi dengan memanfaatkan keadaan zaman (Shihab, 2020).

Berdasarkan survey dari hasil kuesioner yang dilakukan, mengindikasikan bahwa tidak hanya kebiasaan baru yang menyebabkan masyarakat melanggar dan bersikap tidak peduli terhadap kebijakan pemerintah. Akan tetapi, kejenuhan, kurangnya kesadaran dan kepedulian, dan bahkan kurangnya pengetahuan keagamaan. Artinya, sekedar meyakini akan keberadaan Covid-19 tidak menjamin sikap masyarakat disiplin untuk menerapkan protokol kesehatan.

Kurangnya pengetahuan keagamaan kiranya menjadi alasan yang mempunyai pengaruh buruk terbesar diantara beberapa alasan yang ada dalam menyikapi Covid-19. Untuk itu langkah konkrit yang dilakukan adalah dengan dibuatnya program penyuluhan dan sosialisasi yang berisi urgensi penerapan protokol kesehatan dan relevansinya dengan perintah agama sebagai bentuk mitigasi.

Langkah tersebut diambil untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa tidak ada pertentangan antara kebijakan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan perintah agama. Diantara isi penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan yaitu 1) Menjelaskan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 195, yaitu:

وَلَا تُقْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri"

Seorang mufassir asal Indonesia, Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* dibenarkannya penerapan protokol kesehatan. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt melarang manusia untuk menjerumuskan diri mereka dalam kebinasaan (bahaya yang berpotensi pada hilangnya nyawa) (Shihab, 2020). 2) Mengenalkan protokol kesehatan yang biasa dikenal dengan istilah 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobiltas). Poin ini sangat erat kaitannya dengan poin pertama. Secara *mafhum mukhalafahnya* adalah kita dianjurkan untuk menjaga diri, yang salah satunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal ini pun sangat relevan dengan QS. At-Tahrim: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ayat tersebut membawa pemahaman bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk melakukan proteksi (perlindungan) untuk diri mereka dan keluarganya dari api neraka (Az-Zuhaili, 2005). Salah satu tindakan yang menyebabkan manusia masuk ke dalam neraka adalah sikap mereka dalam menjerumuskan dirinya pada kebinasaan (bunuh diri). 3) Mengenalkan istilah *rukhsah* (keringanan) dalam agama ketika berada dalam keadaan *dharurat*. Hal itu dapat dibenarkan jika diduga keras (takut) akan adanya ancaman terhadap jiwa. Begitupun kebijakan untuk melaksanakan shalat dirumah, peniadaan ibadah haji dan ibadah lainnya selama masa pandemi Covid-19, jika dikhawatirkan akan membawa dampak yang membahayakan jiwa, maka dikenai *rukhsah* (keringanan). (Shihab, 2020). Sesuai dengan kaidah fiqih:

درء المفساد مقدم على جلب المصالح

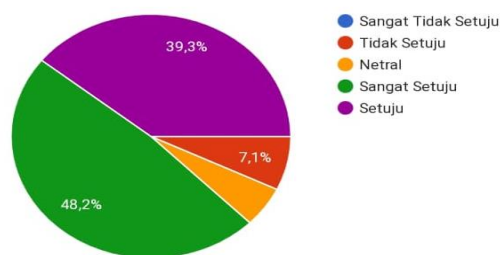
"Menghindari kemudaratan harus lebih diprioritaskan dari pada mengambil manfaat." (Salsabilla, Falestri, & Wulandari, 2021) dan kaidah:

الضرورات تبيح المحظورات

"Kemudharatan dapat menghalalkan sesuatu yang diharamkan menurut syariat." (Azhari, 2015). Hal ini selaras dengan ketentuan pokok yang menyatakan bahwa syariat hadir untuk memelihara agama, akal, harta, keturunan dan termasuk jiwa. 4) Memberikan pemahaman yang moderat akan sikap tawakal dalam situasi pandemi, yaitu berserah diri disertai ikhtiar yang maksimal. Pemahaman ini perlu digalakkan dan disosialisasikan karena mengingat sikap keberagamaan masyarakat yang masih mudah terombang-ambing sehingga memudahkan masuknya paham-paham yang membahayakan jiwa. Seperti paham jabariyah dan qadariyah (Shihab, 2020).

Adanya kepercayaan di masyarakat bahwa hidup dan mati seseorang ditangan Tuhan.

56 jawaban



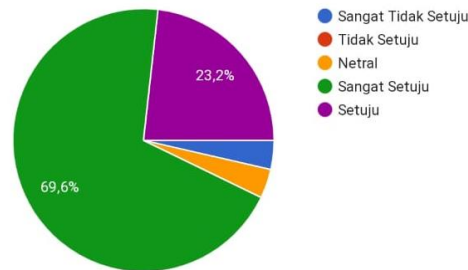
Gambar 9. Paham keagamaan masyarakat terhadap takdir

Gambar 9 merupakan presentase pemahaman masyarakat terhadap takdir kematian. Terlihat dalam diagram di atas kurang lebih 87,5% masyarakat meyakini bahwa hidup dan mati seseorang berada di tangan Tuhan. Hal ini benar, namun masih berpotensi lahirnya kesalahpahaman. Karena bisa mengarah pada pemahaman jabariyah. Yaitu paham yang berkeyakinan bahwa takdir kematian manusia itu sudah ditentukan Tuhan, sehingga manusia tidak ada pilihan dan usaha dalam perbuatannya. Maka dengan adanya pemberian pemahaman tentang moderasi beragama, diharapkan masyarakat bisa hidup secara benar.

Indikator keberhasilan dari program yang dilaksanakan adalah adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya penerapan protokol kesehatan.

Protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah sangat bermanfaat untuk kebaikan bersama.

56 jawaban



Gambar 10. Survey akhir

Gambar 10 merupakan survey terakhir yang diambil dari kuesioner pada akhir kegiatan KKN. Dengan hasil cukup besar pada kesadaran masyarakat akan relevannya kebijakan protokol kesehatan dengan perintah agama, sehingga masyarakat membenarkan akan manfaat protokol kesehatan bagi kebaikan bersama.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dari program penyuluhan dan sosialisasi tentang urgensi penerapan protokol kesehatan dan relevansinya dengan perintah agama. Terkait kebijakan pemerintah terhadap pandemi Covid-19 ini, berbagai komentar dan tanggapan muncul dari berbagai kalangan, baik dari kalangan orang yang dangkal akan pengetahuan keagamaan maupun orang yang mempunyai kepentingan. Untuk itu langkah konkrit yang dilakukan adalah dengan dibuatnya program penyuluhan dan sosialisasi yang berisi urgensi penerapan protokol kesehatan dan relevansinya dengan perintah agama dan pengajian dengan tema "menstimulus (menjaga stabilitas iman dan imun yang sejalan)" sebagai langkah penyadaran. Diantara isi penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan yaitu 1) Menjelaskan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 195 sebagai *hujjah* dibenarkannya penerapan protokol kesehatan. 2) Mengenalkan protokol kesehatan 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobiltas). 3) Mengenalkan istilah *rukhsah* dalam agama ketika berada dalam keadaan *dharurat*. 4) Memberikan pemahaman yang moderat akan sikap *tawakal* dalam situasi pandemi, yaitu berserah diri disertai ikhtiar yang maksimal.

Sebagai saran dari paparan ini, hendaknya program penyuluhan dan pengajian tetap digalakkan dan diuji dengan melakukan komparasi pengabdian model lain. Mengingat pandemi yang belum usai dan kesadaran masyarakat yang belum

sepenuhnya disiplin. Sehingga diharapkan bisa ditemukan solusi terbaik untuk penanggulangan Covid-19 di masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Istiqomah. (2020). *Sinergitas Antar Aktor: Kolaborasi Peran Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19*. (Irsyadunnas, Ed.) Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Aldilawati, S., & Hidayat, R. (2021). Edukasi Vaksinasi Covid-19 dan Penerapan 5M Dalam Menanggulangi Penularan Covid-19 di Desa Borisallo Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, II(01), 1-6.
- Amelinyansih, T., Kartika, E., & Prasetyo, D. T. (2020). Patuh Kepada Tuhan Atau Pemerintah? Culture Shock Masyarakat Muslim Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, III(2), 134-146.
- Azhari, F. (2015). *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*. Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat Banjarmasin.
- Az-Zuhaili, W. (2005). *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj*. (A. H. Al-Kattani, Trans.) Damaskus: Darul Fikr.
- Casmini. (2020). *Orientasi Keberagaman Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia*. (Irsyadunnas, Ed.) Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Darmalaksana, W. (2021). Model Pendampingan Lanjut Usia Penyintas Covid-19. Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-8.
- Fajar, I., & Mulyana, Y. (2021). Kajian Tafsir Ilmi di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama. *Gunung Djati Conference Series*, IV, pp. 636-649. Bandung.
- Kusumaningtyas, A. (2021). Komunikasi Publik Ormas Keagamaan Islam Terkait Social Distancing pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi atas Sikap Resmi NU, Muhammadiyah, dan MUI). *Muttaqien*, II(1), 21-47.
- Qodim, Husnul dkk. (2021). *Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (KKN DR Sisdamas): Pengabdian di Masa Pandemi Bermitra dengan Satgas Covid-19*. Bandung: Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat - Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabara. (2020). Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19. *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, VI(2), 131-149.

- Salsabilla, I. S., Falestri, D., & Wulandari, I. (2021). Rukhsah Beribadah ditengah Wabah Covid-19 Dengan Mengutamakan Masalah Mursalah. *An-Nuha*, VIII(1), 147-166.
- Shihab, M. Q. (2020). *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.